

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keberhasilan belajar seseorang itu ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Namun demikian di antara faktor tersebut yang paling menonjol adalah faktor intern khususnya yang menyangkut masalah intelegensi. Ada beberapa ahli berpendapat: “bahwa kehadiran intelegensi dalam pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu faktor yang penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang.”<sup>1</sup>

Dalam perspektif psikologis, intelegensi dianggap sebagai kemampuan mental seseorang dalam merespon dan menyelesaikan problem-problem dari yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, data-data sejarah dan sebagainya. Menurut ahli berpendapat diantaranya Suharsono, “Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta atau obyek yang berada diluarnya (*outworld looking*).”<sup>2</sup>

Menurut Woodworth dan Marquis (1955) yang dikutip Wasti Soemanto dalam bukunya “*Psikologi Pendidikan*” bahwa:

Tingkatan intelegensi manusia antara lain: jenius pada interval 140 ke atas, sangat cerdas pada interval 120-139, cerdas pada interval 110-119, normal pada interval 90-109, bodoh pada interval 80-89, border line pada interval 70-79, morrons pada interval 50-69, embicile pada interval 30-49, idiot pada interval dibawah 30.<sup>3</sup>

Namun, selama ini banyak orang menganggap jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding dengan orang lain. Pada kenyataannya banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa

---

<sup>1</sup> Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 125.

<sup>2</sup> Majalah Wanita, *Ummi Identitas Wanita Islami*, (Jakarta: PT Kimus Bina Tadzkib, 1986), hlm. 9.

<sup>3</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 154-155.

orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Saat ini begitu banyak orang-orang yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya mandek atau lebih buruk lagi tersingkir.<sup>4</sup>

Para ahli psikologi menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosi.<sup>5</sup> Namun, saat ini telah ditemukan Q jenis ketiga yang posisinya mengalahkan dominasi faktor keberhasilan EQ, yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang sering disebut SQ. menurut Danah Zohar dan Ian Marsall kecerdasan spiritual berperan paling urgen di dalam menentukan keberhasilan, karena kecerdasan ini adalah kecerdasan yang memfungsikan kecerdasan lain, yaitu IQ (*intellectual quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) dan dari ketiga kecerdasan tersebut, yaitu kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), semuanya mempunyai fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia ini.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang, dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut tentunya harus dibina seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan, karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.<sup>6</sup>

Oleh karena itu pendidikan dalam pembentukan sikap (emosi) dan perilaku anak tidak harus selalu berorientasi pada kecerdasan intelektual

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 56

<sup>5</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 153.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, hlm. 51.

(*intellectual quotient*), akan tetapi harus berorientasi juga pada upaya penumbuhkembangan atau meningkatkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* pada diri anak.

Dalam pengembangan dan peningkatan *emotional quotient* berbeda dengan *intellectual quotient*, yang umumnya hampir tidak berubah selama anak hidup. Bila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, maka sesungguhnya kecakapan emosi dan spiritual dapat dipelajari kapan saja, dengan motivasi dan usaha yang benar maka penguasaan emosi dan spiritual tersebut dapat diwujudkan.<sup>7</sup>

Dari uraian tersebut di atas, maka dalam pembahasan ini penulis mencoba menguraikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian serta relevansinya dengan tujuan akhir Pendidikan Islam.

Dalam pengembangan serta mensinergikan ketiga kecerdasan (*intellectual, emotional dan spiritual quotient*) tersebut, dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang berasal dari inti ajaran Islam yang selama ini hanya dianggap sebagai ritualitas saja.

## B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas penulisan, terlebih dahulu penulis sampaikan beberapa pengertian kata kunci dalam penelitian ini, antara lain:

### 1. Nilai

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Nilai adalah banyak sedikitnya isi, kadar, mutu atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting berguna bagi kemanusiaan.<sup>8</sup> Nilai membutuhkan pengemban untuk berada, oleh karena itu, nilai nampak seolah-olah hanya merupakan kualitas dari pengemban nilai ini: keindahan dari sebuah lukisan, kegunaan dari sebuah peralatan dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op. cit*, hlm. iii

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. 3, hlm. 690.

<sup>9</sup> Risieri Frondizi, *What is Value?*, Terj. Cuk Ananta Wijaya, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 7.

## 2. Pendidikan Islam

Adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>10</sup>

## 3. Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian

Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian berarti rancangan atau ide dari Ary Ginanjar Agustian tentang kecerdasan emosional dan spiritual yang dikembangkan melalui penghayatan dari inti ajaran Islam, yaitu Rukun Iman dan Rukun Islam. Konsep ini ia tuangkan dalam sebuah buku yang sempat menjadi best seller, yaitu *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Arga Jakarta pada tahun 2001.

Dalam menjelaskan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut, penulis selalu memberikan contoh dari kisah nyata kehidupan yang dialaminya atau dari pengalaman orang lain, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami aspek kecerdasan tersebut.

## 4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kepribadian muslim yang sempurna, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

### C. Perumusan Masalah

Menurut Suharsimi Arikunto, permasalahan yang baik adalah permasalahan yang datang dari diri sendiri, karena hal itu di dorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh jawabannya.<sup>11</sup> Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian?

---

<sup>10</sup> Ahmad D Marimba, *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1970), Cet. 11, hlm. 27.

2. Apa relevansi konsep ESQ dengan tujuan Pendidikan Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan di atas, maka tujuan penulisan dan manfaat yang diharapkan dapat tercapai adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian
2. Untuk mengetahui relevansi konsep ESQ dengan tujuan Pendidikan Islam

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian terhadap karya Ary Ginanjar Agustian merupakan hal langka. Selama ini penulis belum pernah menemukan penelitian yang pembahasannya khusus pada konsep ESQ, penulis hanya menemukan penelitian yang berkenaan dengan ketiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) tersebut yang bersifat lapangan. Sebagai contoh yaitu “*Korelasi antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial anak didik di SMK Negeri I kecamatan Cepu Kabupaten Blora*” yang disusun oleh Mahasiswa Tarbiyah Siti Nurul Aini, NIM. 3101119<sup>12</sup> dan “*IQ, EQ, SQ, Pengaruhnya terhadap hasil belajar PAI di SMAN 6 Semarang*”, yang disusun oleh Mahasiswa Tarbiyah Umi Khanifah, NIM. 3101286.<sup>13</sup>

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam konsep ESQ ini mempunyai arti penting dalam dunia Pendidikan Islam saat ini dan sebagian nilai-nilai tersebut telah diaplikasikan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

---

<sup>12</sup> Siti Nurul Aini, *Korelasi antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Perilaku Sosial Anak Didik di SMK Negeri I Kecamatan Cepu Kabupaten Blora*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah, 2006).

<sup>13</sup> Umi Khanifah, *IQ, EQ, SQ Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar PAI di SMAN 6 Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah, 2006).

Berdasarkan alasan ini penulis perlu untuk memaparkan tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu pendekatan yang mengkaji dan menggunakan literatur sebagai bahan rujukan dalam pengolahan data.<sup>14</sup> Dalam hal ini mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam konsep ESQ dan relevansinya dengan tujuan akhir Pendidikan Islam. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, yakni dengan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data.<sup>15</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literer/*library qualitative* dengan memakai metode deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, dalam arti akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata.<sup>16</sup> Deskripsi yang dibuat bertujuan menuliskan secara sistematis bahasan penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penyusunan ini diperoleh melalui kajian pustaka dan dokumentasi.

#### a. Kajian Pustaka

Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan

---

<sup>14</sup> Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1999), hlm. 23.

<sup>15</sup> Noeng Mujahir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 51.

<sup>16</sup> Sumadi Sryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 9, hlm. 76.

menggunakan sumber kepustakaan.<sup>17</sup> Artinya meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Metode ini, peneliti gunakan sebagai pisau analisis terhadap data penelitian, yakni sebagai landasan teori tentang nilai Pendidikan Islam dalam konsep ESQ dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam arti sempit adalah data variable yang berbentuk tulisan, Sedangkan dokumen dalam arti luas meliputi dokumen, foto, tape recorder, VCD dan sebagainya.<sup>18</sup> Pengumpulan data melalui dokumentasi ini dihasilkan dari internet, majalah dan informasi lainnya.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diambil dari berbagai sumber tertulis, diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>19</sup> Sumber data penulisan ini diambil dari buku yang ditulis oleh Bapak Ary Ginanjar Agustian, yaitu:

1. *“Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual”*.
2. *“Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power”*.

b. Sumber data sekunder

Yaitu data yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sumber sekunder ini tidak langsung.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 46

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 126

<sup>20</sup> Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta, FIP, IKIP, 1982), hlm. 55

## 5. Metode Analisis Data

### a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

*Content Analysis* berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Holsti sebagaimana dikutip Lexy J. Moeloeng mengemukakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>21</sup>

### b. Induksi

Cara berfikir induksi adalah pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, konkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>22</sup>

### c. Deduksi

Cara berfikir deduksi adalah pembahasan yang berangkat dari dasar-dasar pengertian umum, proposisi-proposisi yang bersifat umum yang berlaku secara umum dan meneliti persoalan-persoalan khusus dari segi dasar-dasar penelitian yang umum.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), Cet. 14, hlm. 163.

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2000), Cet. 30, hlm. 42.